

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan layak, walaupun dilatari oleh keragaman perbedaan agama, budaya, adat istiadat, kondisi sosial ekonomi, minat, bakat dan motivasi. Namun, siswa dengan kemampuan fisik dan mental yang mengalami kekurangan, mereka memerlukan pendidikan khusus untuk dapat hidup wajar dan mendapatkan hak-haknya dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan, hal ini sejalan dengan yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia terutama Pasal 31 bahwa: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 4 menyatakan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Serta sebagaimana dikemukakan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008) bahwa :

“Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pendidikan khusus meliputi peserta didik berkelainan dan bakat istimewa. Standar proses pendidikan khusus ini, berlaku untuk peserta didik tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunadaksa ringan, tunalaras pada SDLB, SMPLB dan SMALB termasuk sekolah/madrasah penyelenggara pendidikan inklusi/terpadu.”

Perspektif pendidikan multikultural, siswa atau anak berkebutuhan khusus (istilah lain: difabel singkatan dari *different ability people*) merupakan siswa yang memiliki *exceptionality* (perkecualian) seperti anak-anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata disebut anak terbelakang mental (*mentally retardation*), sedangkan WHO (*World Health Organization*) mengistilahkan dengan sebutan *Intellectual disabled*. Istilah resmi di Indonesia adalah tunagrahita (Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991). Anak tunagrahita adalah anak yang

secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak normal pada umumnya berarti perkembangan kecerdasan (mental age atau disingkat MA), anak berada dibawah pertumbuhan usia sebenarnya (chronological age atau disingkat CA). Anak tunagrahita terdapat di mana-mana, baik di kota maupun di desa, di lingkungan orang kaya maupun miskin, mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka tidak mampu memikirkan hal-hal yang abstrak dan berbelit-belit, demikian juga dalam pelajaran seperti mengarang, berhitung, dan pelajaran yang bersifat akademik lainnya. Anak tunagrahita ini ada beberapa macam serta memiliki ciri-ciri dan tingkat ketunagrahitaan yang berbeda-beda, ada yang ringan, ada yang sedang, dan ada yang berat.

Implikasi Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008, siswa berkebutuhan khusus di Indonesia biasanya sekolah di sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah inklusi yaitu sekolah umum yang menerima anak berkebutuhan khusus. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) disekolah reguler dan sekolah luar biasa (SLB), hakekatnya untuk membantu anak mengembangkan potensinya. Bagi lembaga pendidikan (SLB/SMALB dan sekolah inklusi) adalah sangat diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk menghasilkan lulusan SLB/SMALB dan sekolah inklusi yang memiliki kompetensi vokasional yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja yang sesuai standar minimal pekerjaan di dunia kerja seperti keterampilan dasar otomotif.

Kenyataannya kondisi pendidikan khusus (SLB/SMALB) sekarang ini, guru yang mengajar keterampilan otomotif bukanlah guru khusus lulusan dari lembaga di bidang teknik otomotif. Sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah SLB Citeureup Kota Cimahi “pembelajaran vokasional khususnya di bidang otomotif, belum ada guru yang relevan dengan bidang tersebut.” Sebagai calon pendidik, peneliti merasa perlu meneliti anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata untuk mendapatkan informasi dan kebiasaan siswa tersebut agar dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan atau membantu siswa tunagrahita supaya mendapatkan keterampilan vokasional otomotif karena kebutuhan masyarakat terhadap otomotif semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga ada peluang yang menjanjikan bagi setiap orang, termasuk anak

Horen Pujiono, 2016

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG RATE SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM BELAJAR ENYETELAN RANTAI SEPEDA MOTOR DENGAN METODE DEMONSTRASI DI SMALB**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tunagrahita untuk mengembangkan pembelajaran keterampilan otomotif dasar, sangat berbeda dengan siswa normal yang sudah banyak dikembangkan dan diteliti, pembelajaran keterampilan anak tunagrahita tentunya dalam penelitiannya memerlukan metode-metode yang harus disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Karakteristik anak tunagrahita dalam pembelajaran keterampilan apabila tidak diperhatikan, maka mengakibatkan ketidakmampuan siswa/lulusan SMALB bekerja mandiri atau bekerja di dunia usaha, oleh karena itu perlu dicarikan alternatif model pembelajaran keterampilan vokasional teknologi agar siswa tunagrahita di SMALB dan sekolah inklusi dapat memperoleh kompetensi akademik dan vokasional bidang teknologi yang relevan dengan tuntutan pekerjaan sebagai pekerja mandiri maupun bekerja di sektor usaha, selain itu siswa tunagrahita menjadi melek teknologi, pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar pemaparan seorang guru dapat dimengerti dengan baik, seperti menurut Abu (dalam B. Suryosubroto, 2002, hlm. 34) yang menyatakan bahwa “dasar pemilihan metode mengajar yaitu harus relevan dengan situasi pembelajaran, bahwa metode harus sesuai dengan kondisi pengajaran yang ada. Penggunaan metode yang kurang tepat membuat siswa tidak termotivasi belajar”.

Metode belajar yang digunakan akan mempengaruhi terhadap hasil belajar, akan lebih efektif apabila siswa dibimbing dan langsung mengalami sendiri materi yang dipelajari. Metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan mempercepat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Penulis berpendapat bahwa metode demonstrasi adalah metode yang dipandang relevan dan tepat untuk proses pembelajaran keterampilan bagi peserta didik tunagrahita. Metode demonstrasi yang lebih mengedepankan visualisasi akan memudahkan anak tunagrahita untuk menyerap informasi dan mengerti akan maksud isi pembelajaran, selain itu dengan metode demonstrasi terjadinya *verbalisme* juga akan dapat dihindari, sebab dengan menggunakan metode demonstrasi siswa akan langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan. Menurut Sanjaya (2012, hlm. 152) bahwa “Metode demonstrasi adalah metode penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan”.

**Horen Pujiono, 2016**

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG RATE SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM BELAJAR ENYETELAN RANTAI SEPEDA MOTOR DENGAN METODE DEMONSTRASI DI SMALB**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penulis merasa tertarik berdasarkan uraian di atas, untuk meneliti dan mendeskripsikan lebih jauh mengenai pembelajaran keterampilan vokasional teknik otomotif dengan metode pembelajaran demonstrasi di SMALB untuk mendapatkan informasi *rate* atau kejadian yang dilakukan siswa tunagrahita dalam belajar keterampilan penyetelan rantai sepeda motor. Adapun judul penelitian yang penulis lakukan adalah: **“STUDI DESKRIPTIF TENTANG RATE SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM BELAJAR PENYETELAN RANTAI SEPEDA MOTOR DENGAN METODE DEMONSTRASI DI SMALB”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah pembelajaran metode demonstrasi penyetelan rantai sepeda motor bisa diaplikasikan pada siswa tunagrahita ringan di SMALB Citereup Kota Cimahi?
2. Bagaimana *rate* siswa tunagrahita ringan pada pembelajaran penyetelan rantai sepeda motor dengan metode demonstrasi di SMALB Citereup Kota Cimahi?
3. Berapa frekuensi *rate* yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan dalam waktu pembelajaran penyetelan rantai sepeda motor dengan metode demonstrasi di SMALB Citereup Kota Cimahi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pembelajaran penyetelan rantai sepeda motor dengan metode demonstrasi bisa diaplikasikan pada siswa tunagrahita ringan di SMALB Citereup Kota Cimahi.
2. *Rate* siswa tunagrahita ringan pada belajar penyetelan rantai sepeda motor dengan metode demonstrasi di SMALB Citereup Kota Cimahi.
3. Berapa frekuensi *rate* yang terjadi pada siswa tunagrahita ringan dalam waktu pembelajaran penyetelan rantai sepeda motor dengan metode demonstrasi di SMALB Citereup Kota Cimahi.

Horen Pujiono, 2016

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG RATE SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM BELAJAR ENYETELAN RANTAI SEPEDA MOTOR DENGAN METODE DEMONSTRASI DI SMALB**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat/signifikansi dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang otomotif khususnya pada penyetelan rantai sepeda motor bagi siswa tunagrahita.
2. Manfaat/signifikansi bagi guru dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan metode demonstrasi dalam memilih metode mengajar dengan orientasi pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa secara spesifik serta sumbangan informasi tentang *rate* siswa tunagrahita ringan pada pembelajaran penyetelan rantai sepeda motor .
3. Manfaat/signifikansi dari segi praktik, bagi siswa dapat menambah pengalaman praktik tentang keterampilan otomotif khususnya penyetelan rantai sepeda motor.
4. Bagi siswa, dari segi isu serta aksi sosial dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman praktis tentang keterampilan otomotif khususnya pada penyetelan rantai sepeda motor, siswa diharapkan menjadi lebih mandiri untuk bekal di masyarakat.

#### **E. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan skripsi agar susunannya teratur. Struktur organisasi penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini mencakup tentang desain penelitian, metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

Horen Pujiono, 2016

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG RATE SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DALAM BELAJAR ENYETELAN RANTAI SEPEDA MOTOR DENGAN METODE DEMONSTRASI DI SMALB**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan 2 hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan pembahasan penelitian dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.